

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara harfiah Al-Qur'an berarti bacaan yang mencapai puncak kesempurnaan. Al-Qur'an al karim yang maha sempurna dan maha mulia. Tidak ada satu bacaan selain Al-Qur'an, yang dipelajari dan diketahui sejarah-sejarahnya, bukan sekedar secara umum, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi tahun, bulan, waktu dan musim turunnya, siang atau malam, dalam perjalanan atau bertempat atau berdomisili penerimanya (Nabi Muhammad), bahkan sebab-sebab saat turunnya Al-Qur'an. Al-Qur'an akan mudah dipahami dengan mempelajari tafsirnya serta mengamalkan nilai dan ajarannya.

Al-Qur'an dipercaya sebagai kalam Allah yang menjadi sumber pokok ajaran agama Islam disamping sumber-sumber lainnya. Kepercayaan terhadap kitab suci ini dan pengaruhnya dalam sejarah umat Islam sudah terbentuk sedemikian rupa sehingga percaya terhadap kitab suci menjadi salah satu rukun iman. Pada era globalisasi sekarang ini, muncul berbagai perubahan yang cukup signifikan dalam memahami isi dan ajaran kitab suci tersebut. Sebagai kelanjutan dari dinamika pemikiran tentang penafsirannya yang sudah berkembang pada masa-masa sebelumnya. Gejala ini terjadi tidak hanya dikalangan umat Islam, tetapi juga dikalangan umat beragama lainya.¹

Sejarah penafsiran Al-Qur'an adalah Islam itu sendiri. Artinya, perjalanan tafsir Al-Qur'an sudah sama tuanya dengan sejarah perjalanan Islam sebagai agama, sehingga antara keduanya menjadi identik dan tak terpisahkan. Aktivitas penafsiran sudah barang tentu dimulai semenjak Nabi Muhammad, menyampaikan risalah Tuhan dalam bentuk Al-Qur'an. Sebagai pembawa risalah, Nabi Muhammad harus paham dan mengerti terlebih dahulu atas pesan wahyu yang disampaikan kepada umatnya ketika menjadi sasaran wahyu

¹ Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta; LKIS, 2012), 1

umat manusia menghadapi kesulitan tertentu dalam memahami teks wahyu dalam Al-Qur'an.²

Pendidikan pada prinsipnya adalah membawa dan membina mental seseorang itu semakin baik, dalam arti menjadikan seseorang itu lebih cerdas, lebih bermoral, tegasnya lebih maju dari pada sebelumnya menerima pendidikan. Akan tetapi realitas dimasyarakat, tiada henti-hentinya kita mendengar keluhan-keluhan orang tua yang kebingungan menghadapi anak-anaknya yang sukar patuh, keras kepala, berbuat kejahatan, maksiat, dan nakal. Tidak sedikit guru-guru yang kebingungan menghadapi anak didik yang tidak dapat menerima pendidikan dan tidak mau belajar.

Dalam pendidikan Islam sendiri bukan hanya sekedar proses pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*), hakikat pendidikan Islam adalah proses perubahan menuju ke arah yang positif. Dalam konteks sejarah, perubahan positif adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW³. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi, muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta.⁴

Pada masa sekarang istilah yang paling populer dipakai orang adalah “*tarbiyah*.” Istilah ini menurut M. Aṭṭiyah al-Abrasyi adalah istilah yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan. *Tarbiyah* merupakan upaya untuk mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan. Sedangkan pendidikan agama didefinisikan sebagai usaha yang diarahkan kepada pembinaan anak yang sesuai dengan ajaran Islam.⁵

² Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta; Teras, 2004), 2.

³ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Lkis, 2009), 18.

⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 153.

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia 2011), 15-16.

Pendidikan yang seharusnya ialah yang memiliki sebuah karakter yang mendalam, untuk dihayati oleh setiap orang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Sehingga semakin tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh, semakin baik pula karakter yang diwujudkan, karena konsep, sistem maupun materi teraplikasikan dan terintegrasikan dengan arahan yang baik.

Menurut Al-Qur'an, pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok, informal maupun formal dalam rangka mempersiapkan suatu generasi yang memiliki kepribadian muslim yang paripurna, dengan meneladani pola hidup Nabi Muhammad. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni: menjaga, melindungi dan mengembangkan segala potensi, kecenderungan, serta bakat yang dimiliki peserta didik ke arah yang lebih baik, mengarahkan potensi peserta didik ke arah kedewasaan rohani dan jasmani menuju kesempurnaan dan proses pendidikan ini dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, utuh, dan terus menerus. Semua upaya ini bertitik tolak dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.⁶

Dalam proses mengembangkan pendidikan yang terkait dengan ilmu, sumber utama Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis. Posisi Al-Qur'an diletakkan sebagai sumber segala ilmu pengetahuan. Al-Qur'an diletakkan sebagai basis seluruh konstruksi ilmu pengetahuan jika sebuah ilmu tersebut menginginkan dirinya dianggap sebagai ilmu Islam atau Islam. Karena pentingnya kedudukan kisah dalam kehidupan manusia itulah, maka banyak orang yang mempergunakannya untuk menelaah sejarah dan mempelajarinya lebih lanjut seperti dalam kisah sekitar tokoh-tokoh sejarah yakni para Nabi dan Rasul (*al-Qissatu al Tarikhiyah*). Untuk mengetahui bahwa para Nabi dan Rasul memiliki hikmah ilmu pengetahuan yang tinggi, tetapi apakah itu hanya karena kehendak Allah semata. Kalau itu hanya karena wahyu semata maka bukan hak manusia untuk menyelidikinya, tetapi kalau itu melalui ikhtiar, maka sangat perlu mengetahui proses pencapaian keberhasilannya itu,

⁶ Purwanto, Y. *Analisis terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Quran dalam Membentuk Karakter Bangsa*. (Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim Vol.13 No.1 . 2015), 23.

karena pendidikan merupakan keterpautan antara aspek dasar teoritis dengan operasional praktis. Dengan pemikiran demikian, maka pemahaman serta pelaksanaan pendidikan, tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan melainkan harus dikaji prinsip-prinsip yang mendasari pandangan pendidikan maupun metode yang digunakannya.⁷

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis mengkaji kisah Nabi Khidir as dengan Nabi Musa as dalam Al-Qur'an dan menganalisis implikasinya terhadap konsep pendidikan Islam meliputi: pendidik, peserta didik, tujuan, metode, materi dan media pendidikan. Dimana dalam kisah tersebut Nabi Musa adalah seorang Rasul beliau berguru kepada Khidhir yang notabenehnya sebagai seorang Nabi. Dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 60-82 telah di jelaskan tentang kisah pertemuan Nabi Musa yang berguru kepada seseorang, yaitu Nabi Khidhir.

Penelitian ini meneliti beberapa kitab tafsir sebagai bahan kajian untuk menelaah lebih dalam lagi tentang kisah Nabi Musa dan Nabi Khidhir, yaitu dalam Tafsir Marāh Labīd karya Syaikh Nawawi al-Bantani. Tafsir Marāh Labīd merupakan salah satu tafsir karya Syaikh Nawawi al-Bantani dengan didahului penjelasan tentang keutamaan dan kandungan tersebut, kemudian metode yang dipakai dalam penafsiran kitab tafsir munir adalah metode *tahlili* dan semi tematik. (Pendidikan) hakikatnya merupakan upaya pendekatan pemahaman kandungan Al-Qur'an dari aspek kependidikan, atau dengan kata lain upaya memahami implikasi ayat Al-Qur'an dari sisi kependidikan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait **“PENAFSIRAN SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI ATAS SURAT AL-KAHFI AYAT 60-82”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan penulisan, maka perlu adanya rumusan masalah sebagai pedoman pembahasan yang lebih

⁷ Ahmad Syaripudin, Abas Asyafah, Udin Supriadi, *Konsep Pendidikan Pada Kisah Nabi Khidir As Dengan Nabi Musa As Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam*, TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education – Vol. 5, No. 2 (2018), 139.

lanjut dengan adanya masalah ini akan dijadikan pembuktian, sehingga dalam merumuskan pembuktiannya tidak berlarut-larut bahkan menyimpang dari penelitian. Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi pada permasalahan tentang konsep Pendidikan dalam penafsiran (Al-Qur'an Al-Kahfi [18]: 60-82) tentang kisah Nabi Musa dan Nabi Khidhir kajian Tafsir Marāh Labīd.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini mempunyai rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani, terhadap al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82?
2. Apasajakah Nilai-Nilai Edukatif dalam kisah Nabi Musa berguru kepada Nabi Khidhir?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penting yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan dalam (QS. Al-Kahfi [18]: 60-82).
2. Untuk hikmah yang bisa diambil dalam kisah Nabi Musa berguru kepada Nabi Khidhir.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktik.

1. Secara Teoritis
 - a. Akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberi sebuah kontribusi pemikiran dan ikut memperluas wacana keilmuan khususnya mengenai konsep Pendidikan dalam (QS. Al-Kahfi [18]: 60-82) dalam Tafsir Marāh Labīd.
 - b. Sosial, penelitian diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan sekaligus pertimbangan bagi semua pihak yang membutuhkan pengetahuan mengenai konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an.
2. Secara Praktis
 - a. Untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Jurusan Ushuluddin program studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Kudus dan

mengetahui lebih jelas tentang konsep Pendidikan dalam (QS. Al-Kahfi [18]: 60-82) dalam Tafsir Marāh Labīd.

- b. Dapat menjadi sumber informasi bagi santri-santri yang masuk ke jenjang pendidikan tinggi dan dapat menambah wawasan dan penelitian baru dalam kajian penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi dimaksud untuk memberikan gambaran tentang dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Adapun sistematika penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Berisi halaman, sampul, nota persetujuan, pernyataan asli, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Pada bab ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, mulai dari bab satu sampai bab lima karena saling berkaitan, kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari 6 (enam) sub bab, meliputi: Latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini terdiri dari 3 (tiga) sub bab, meliputi: pada sub bab pertama ini penulis membahas deskripsi pustaka yang di dalamnya terdiri dari 4 (empat) sub bab meliputi: sub bab pertama membahas tentang pengertian tafsir, Pendidikan dalam Al-Qur'an, dan karakteristik Tafsir Marāh Labīd.

Pada sub bab kedua membahas penelitian terdahulu dan sub ketiga membahas kerangka teori.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari 6 (enam) sub bab, meliputi: jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, lokasi penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari 3 (tiga) sub bab, meliputi : gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Berisi simpulan dari rumusan masalah dan saran saran.

